

STUDI IMPLEMENTASI KONSEP RUANG HETEROTOPIA PADA INTERIOR GEREJA KATOLIK TRITUNGAL MAHAKUDUS TUKA-DALUNG BALI

Ronald Hasudungan Irianto Sitinjak

Sherly de Jong

Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra - Surabaya

Email: ronald_his@petra.ac.id

ABSTRAK

Ruang heterotopia menurut Michel Foucault adalah dimensi atau ruang tidak nyata dalam ruang nyata. Dimensi tidak nyata ini relatif dan bisa bergeser. Pergeseran dimensi yang relatif ini bisa terjadi dari pergeseran karakter-karakter ruang yang saling bertentangan, misalnya dari ruang yang nyata ke tidak nyata, ruang sakral ke profan. Fenomena ini, secara tak terduga, juga terjadi di dalam sebuah bangunan gereja Katolik, yang biasanya terkenal dengan kesakralannya yang tinggi. Fenomena ruang heterotopia pada Gereja Katolik Tritunggal Mahakudus (TMK) Tuka-Dalung Bali ini terjadi oleh pergeseran dimensi budaya, sebagai salah satu wujud inkulturasi budaya lokal, dan waktu atau aktivitas.

Fenomena ini ditandai dengan terbuka dan tertutupnya pintu *gedong*, sebuah ruang tradisional Bali yang digunakan untuk menyimpan benda-benda keagamaan dan suci, pada gereja ini. *Gedong* yang semula ada sebagai perwujudan adopsi budaya lokal pada gereja TMK, dalam prakteknya memiliki fungsi yang lebih, yaitu sebagai penghubung dan pemisah kesakralan sebuah ruangan, sebagai penanda terjadinya perubahan aktivitas (sakral ke profan dan sebaliknya) dan membentuk ruang heterotopia. Salah satu faktor pendukungnya adalah terjadinya pergeseran dinding pembatas area sakral dan profan saat terjadinya perubahan aktivitas.

Kata kunci: Ruang, Heterotopia, Interior, Gereja Katolik, Tuka Dalung, Bali.

ABSTRACT

Heterotopias space, according to Michel Foucault, is an unrealistic space or dimension in a realistic one. These sites are very dynamic and can be changed by even the smallest turn of events or time. Some of these changes vary from mild-changes to, what was called by Foucault, counter-sites, a site with two very measurable differences of activities, even the exact opposite activities e.g. real sites to unreal sites and sacred sites to profane sites. This phenomenon was found, unexpectedly, in a Catholic Church, Tritunggal Mahakudus in Tuka-Dalung Bali, a building generally known by its high sanctity. A phenomenon that was thought unlikely to be found in a church, especially a Catholic Church, was made possible by cultural changes, one form of Catholic's enculturation movement, and the shifting of time or activity.

The main cause of these so called phenomena is the presence and the opening and closing of a gedong's door, a traditional Balinese room usually used in traditional Balinese houses and temples for storing and holding religious and sacred items. These adapted gedong was first used as a Balinese cultural representation in a western-based church, but in practice it serves more purposes than just that. It serves both as the connector and the divider of sanctity of a room. Furthermore, it also became a prominent being of changing situation and activity (from sacred to profane and vice versa) thus becoming a heterotopias room. One of its factors is the placement of these partition wall between sacred area and profane area during different activities.

Keywords: Space, Heterotopias, Interior, Catholic Church, Tuka Dalung, Bali.

PENDAHULUAN

Ruang merupakan wadah dari aktivitas-aktivitas manusia, baik aktivitas untuk kebutuhan fisik maupun emosi manusia. Ruang digunakan untuk mewadahi satu aktivitas manusia atau lebih. Ruang yang digunakan lebih dari satu fungsi dan aktivitas disebut ruang multifungsi. Ruang yang bisa digunakan untuk mewadahi aktivitas yang berlainan bahkan untuk

aktivitas yang sangat bertentangan (seperti aktivitas sakral dan profan) disebut ruang yang relatif.

Fenomena ruang yang relatif ini biasanya terjadi pada ruangan yang multifungsi. Misalnya pada ruang tamu di rumah-rumah orang Cina, pada umumnya altar yang digunakan untuk mendoakan leluhur mereka diletakkan pada ruang tamu. Ketika terjadi aktivitas berdoa pada altar ini, maka ruang tamu itu menjadi ruang yang memiliki nilai sakral, ketika tidak

terjadi aktivitas berdoa, maka ruang tamu tidak memiliki nilai sakral.

Ruang yang relatif ini memang bisa terjadi, dan fenomena ruang ini oleh Michel Foucault dinamakan ruang heterotopia. Ruang heterotopia adalah dimensi atau ruang tidak nyata dalam ruang nyata. Dimensi tidak nyata ini relatif dan bisa bergeser. Pergeseran dimensi yang relatif ini bisa terjadi dari pergeseran karakter-karakter ruang yang saling bertentangan, misalnya dari ruang yang nyata ke tidak nyata, ruang sakral ke profan.

Aktivitas beribadah merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan emosi manusia. Salah satu ruang yang digunakan untuk menunjang aktivitas ini adalah ruang gereja. Bangunan gereja, sebagai tempat untuk berdoa dan melakukan upacara keagamaan Kristen (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1996), juga berfungsi sebagai prasarana upacara keagamaan atau religi dan merefleksikan ibadah Kristen. Kristen yang dimaksud bisa Katolik, maupun Kristen Protestan. Oleh karena gereja adalah salah satu tempat dan prasarana upacara keagamaan, sudah selayaknya gereja memiliki nilai kesakralan yang bisa dirasakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan emosinya.

Bangunan Gereja Katolik pada umumnya memiliki artefak yang dipertontonkan terus-menerus untuk menunjang kesakralan dari bangunan itu. Artefak tersebut adalah salib utama, tabernakel dan lampu Tuhan. Tabernakel yang digunakan untuk menyimpan hosti atau roti tak beragi ini memiliki arti 'kemah', yakni tempat Tuhan Yesus sendiri bersemayam, maka umat perlu memberi penghormatan terhadap tabernakel dengan berlutut, serta lampu Tuhan yang dinyalakan terus menerus untuk menandakan bahwa Tuhan hadir. Sehingga dengan diperlihatkannya artefak-artefak yang sakral ini, maka seluruh bangunan Gereja Katolik ini menjadi bangunan yang sakral.

Namun, Gereja Katolik Tritunggal Mahakudus di Tuka-Dalung Bali, ternyata berbeda dengan Gereja Katolik pada umumnya. Karena adanya pengaruh inkulturasi budaya Bali maka Gereja Katolik ini tidak memperlihatkan artefak-artefak yang sakral secara terus menerus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartono (1990), pada ruang tabernakel dan salib utama terdapat keunikan yang tidak terdapat pada Gereja Katolik lainnya. Ruangan ini menjadi ruang tertutup dengan dua buah jendela dan sebuah pintu dan hanya dibuka saat perayaan ibadah atau liturgi. Fakta inilah yang mengakibatkan terjadinya beda pendapat antara Gereja Katolik pada umumnya dengan gereja lokal ini sehingga menciptakan hubungan dan solusi yang unik untuk diteliti. Demikian pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Arief

(2003), ditemukan kesimpulan bahwa terjadi inkulturasi budaya di gereja Tritunggal Mahakudus, dan Arief menyarankan untuk meneliti kesan suasana yang diciptakan akibat terbuka dan tertutupnya pintu *gedong* pada gereja ini ditinjau dari keilmuan desain interior, sosial-psikologi, antropologi dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan, ditemukan fakta bahwa adanya hubungan antar ruang yang unik, yaitu ruang sakral dan profan tampil berdampingan pada interior gereja ini. Fakta ini diistilahkan oleh Foucault dengan istilah ruang heterotopia. Pergeseran konsep ruang heterotopia yang relatif ini bisa terjadi dari karakter-karakter yang saling bertentangan, misalnya dari yang nyata ke tidak nyata, dan dari sakral ke profan. Pembahasan mengenai bagaimana penerapan konsep ruang heterotopia pada gereja Katolik Tritunggal Mahakudus Tuka-Dalung ini dan faktor-faktor yang membentuknya adalah sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji dari segi desain interior, sosiologi, psikologi dan kebudayaan setempat.

RUANG HETEROTOPIA MENURUT FOUCAULT

Ruang heterotopia dapat dikategorikan sebagai sebuah konsep ruang nyata yang relatif, karena karakter isi ruangnya yang selalu berubah-ubah seiring dengan bergesernya waktu. Ide pemikiran tentang konsep ruang relatif sudah ada sejak tahun 550 SM dalam filosofi Lao Tzu. Inti dari filosofi Lao Tzu, yaitu Tao, adalah proses menjadi yang tidak pernah selesai (*the way of becoming*). Konsep ini menggambarkan pengertian bahwa tidak ada yang abadi di dunia yang selalu berubah (Van de ven, 1995). Apabila pemikiran ini diterapkan didalam konsep ruang, maka ruang dalam filosofi Tao adalah ruang yang identitasnya selalu berubah, dimana identitas merupakan hakekat ruang tersebut lebih dinyatakan oleh unsur non material (*non-being*) atau isi ruang, ketimbang material yang merupakan massa fisik pembentuk ruang yang relatif tetap. Ruang yang terkandung di dalam adalah lebih hakiki ketimbang materialnya, yakni massa (Van de ven, 1995). Dengan kata lain, massa ruang merepresentasikan identitas tentang keberadaan tetap (*identity of being*), sementara isi ruang merepresentasikan identitas yang selalu berada dalam proses menjadi (*identity of becoming*). Walaupun sudah menyiratkan keterlibatan dimensi waktu, konsep ruang ini belum dapat menggambarkan secara nyata kehadiran dimensi keempat tersebut. Dimensi keempat hanya dapat dirasakan, dialami dan dilalui dalam alam pemikiran atau dunia ide (Hidayat, 2005).

Ruang heterotopia adalah dimensi atau ruang tidak nyata dalam ruang nyata, sisi nyata dari ruang utopia. Ruang nyata, yang mungkin ada disetiap kebudayaan dan peradaban, tempat yang ada dan terbentuk di kehidupan masyarakat primitif, sesuatu yang seperti sisi berlawanan, seperti tempat berdirinya utopia (utopia adalah dimensi nyata pada tempat yang tidak nyata, utopia ini bisa juga dideskripsikan sebagai kondisi atau keadaan yang begitu sempurna dan tidak mungkin terjadi di dunia ini) dimana pada tempat yang nyata, semua tempat nyata yang bisa ditemukan didalam kebudayaan, yang secara bersamaan direpresentasikan, dipertandingkan dan dibalik. Tempat seperti ini berada di luar semua tempat, meskipun ada kemungkinan untuk mengidentifikasi lokasi mereka pada kenyataan, karena tempat ini benar-benar berbeda dari semua sisi yang direfleksikan dan diperbincangkan (Foucault, 1998).

Heterotopia sebagai sebuah cermin, cermin adalah utopia, di dalam cermin, dapat melihat diri sendiri di dalam sana pada ruang yang tidak nyata. Seperti bayangan yang memberi penglihatan untuk melihat diri sendiri yang absen (tidak ada). Cermin berfungsi sebagai heterotopia, membuat tempat dan momen pada saat diri sendiri di kaca adalah nyata, termasuk semua ruang yang berada disekitarnya, sekaligus tidak nyata, karena untuk dimengerti, hal itu perlu melalui titik virtual yang ada di sana. Ruang dibalik cermin, di mana ruang yang direfleksikan memiliki karakter yang berlawanan. Dalam konsep ini, ruang dibalik cermin dikategorikan sebagai ruang maya utopia dan juga ruang nyata heterotopia (Foucault, 1998).

Bagaimana cara mendeskripsikan heterotopia, arti apa yang mereka punyai? Heterotopia mungkin dapat dibayangkan sebagai sebuah deskripsi yang sistematis, pada kehidupan masyarakat yang diberikan, ambillah itu sebagai obyek untuk dipelajari, dideskripsikan, dan dibaca dari sisi ruang yang berbeda, tempat yang lain. Dimana mistik dan kenyataan secara bersamaan dipertandingkan di ruang yang ditinggali, deskripsi ini juga bisa dinamakan heterotologi (Foucault, 1998).

PRINSIP-PRINSIP RUANG HETEROTOPIA

Prinsip-prinsip konsep ruang heterotopia menurut Foucault (Foucault, 1998) memiliki tujuh karakter. Karakter pertama, ruang heterotopia tidak memiliki bentuk yang universal atau tetap. Dua kategori utama ruang heterotopia adalah heterotopia krisis dan heterotopia deviasi. Heterotopia kritis adalah ruang sakral dalam referensi desain tradisional yang terlarang untuk masyarakat yang dianggap sedang ada

dalam fase "kritis" (fase kritis di sini dapat diartikan sebagai fase dimana kondisi mental seseorang sedang kacau akibat adanya pengaruh hormon dan genetik) seperti orang lanjut usia, wanita yang sedang menstruasi, wanita hamil, anak-anak, dan sebagainya. Salah satu contoh untuk heterotopia kritis adalah pada desa Tenganan di Bali, dimana wanita-wanita yang sedang menstruasi diasingkan di dalam sebuah ruang sampai menstruasi mereka selesai. Heterotopia deviasi adalah ruang tempat tinggal orang-orang yang sedang berada dalam kondisi deviasi mental seperti klinik keterbelakangan mental, rumah sakit jiwa dan penjara.

Karakter kedua, ruang heterotopia memiliki bentuk yang berbeda dan fungsi yang berbeda-beda, tergantung pada konteks budaya dalam kurun waktu dan atau ruang yang berbeda. Foucault memberikan contoh kuburan, di mana dahulu kuburan memiliki makna sakral dan dialokasikan di samping gereja, sementara pada ruang yang sama, seiring dengan berjalannya waktu, makna area kuburan bangunan makam mengalami pergeseran menjadi daerah yang dianggap tidak membawa energi positif, sehingga dalam kehidupan modern pada umumnya, orang tidak mau tinggal dekat areal kuburan.

Karakter ketiga, heterotopia mempunyai kemampuan untuk menumpuk beberapa ruang tidak nyata tetapi di dalam satu tempat yang nyata, beberapa ruang yang bahkan sama sekali tidak cocok, misalnya teater, bioskop dan taman.

Karakter keempat, apresiasi ruang heterotopia kerap dikaitkan dengan waktu. Pada waktu apresiator mengalami ruang, ia menempatkan dirinya tidak hanya di masa sekarang tetapi juga terbawa pada dimensi ruang di waktu yang lampau (nostalgia) misalnya akumulasi waktu yang tak terbatas pada tempat yang tidak bisa bergerak seperti museum dan perpustakaan dimana didalamnya terdapat banyak benda bersejarah dari jaman dahulu kala sampai sekarang, dan kematian sebagai pemutusan waktu yang absolut.

Karakter kelima, ruang heterotopia selalu diasumsikan dengan sebuah sistem bukaan dan tutup yang keduanya bisa diisolasi dan ditembus. Pada umumnya, area heterotopia tidak bisa bebas diakses seperti tempat publik. Entah karena pintu masuk heterotopia memiliki akses yang terbatas atau individu harus memiliki ijin atau pembersihan diri (misalnya penjara). Beberapa ruang heterotopia kelihatan memiliki bukaan yang biasa dan sederhana (publik), tetapi didalamnya tersembunyi keingintahuan yang besar (privat). Dengan demikian, ruang heterotopia tidak dapat dikategorikan sebagai zona ruang publik ataupun privat sepenuhnya. Konsisten dengan

karakter ambigunya, heterotopia adalah ruang terbuka dan publik sekaligus juga tertutup serta privat.

Karakter keenam, fungsi ruang heterotopia adalah menciptakan ruang ilusi yang mengedepankan ruang-ruang nyata dalam gerak kehidupan manusia. Tipe ruang nyata yang ingin di"gugat" bukan ruang biasa, tetapi ruang-ruang yang membatasi hidup manusia, sehingga menjadi lebih ilusionis. Sebagai contoh adalah ruang yang dianggap sakral dengan akses selektif, dimana hukum adat, tradisi, dan kesombongan harga diri "memperbudak" manusia, hukum pun mendapat tempat di atas kasih atau nilai kemanusiaan, sehingga hukum yang membeda-bedakan derajat manusia adalah tabu dan hanya ilusi. Fungsi lainnya adalah untuk menciptakan ruang nyata "yang lain" yang di tataran permukaan tampak sempurna, rumit atau detil dalam pengertian terorganisir dengan baik, padahal merupakan refleksi ruang nyata yang kacau, campur-aduk, "sakit" dan "menyedikkan".

Karakter ketujuh, heterotopia memiliki karakter kontinum dimensi ruang dan waktu, sehingga konteks ruang selalu berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu. Contoh relativitas konteks ruang dan waktu adalah ruang kapal yang sedang berlayar, dimana kapal tidak memiliki acuan tempat yang pasti. Eksistensi kapal ditentukan oleh gerak dirinya sendiri. Karakter ambigu yang tampak pada contoh ini adalah disatu pihak, sebuah kapal adalah "pribadi" ruang yang soliter dan individual, dilain pihak merupakan bagian dari ruang alam tanpa batas.

Berdasarkan definisi ruang heterotopia di atas, maka ruang heterotopia Foucault memiliki pengertian dimensi lain dari sebuah ruang yang nyata. Dimensi ini berubah sesuai dengan konteks dan teksnya. Dimensi-dimensi ini ditampilkan, dibandingkan dan dipertentangkan secara terus menerus.

IMPLEMENTASI KONSEP RUANG HETEROPIA PADA GEREJA TRITUNGGAH MAHAKUDUS TUKA-DALUNG (TMK)

Lokasi Gereja Katolik Tritunggal Mahakudus ini berada di dusun Tuka, desa Dalung, kecamatan Kuta Utara, di kabupaten Badung, propinsi Bali. Dusun Tuka merupakan sebuah dusun banjar yang termasuk dalam wilayah desa Dalung, kecamatan Kuta Utara, kabupaten Badung. Dusun ini terletak ± 12 km di sebelah barat kota Denpasar, atau ± 35 km dari pusat kota Denpasar. Dengan luas keseluruhan area dusun ± 40 Ha. Dusun Tuka adalah tempat awal masuknya agama Katolik di pulau Bali, dan mayoritas penduduk Tuka menganut agama Katolik.

Menurut deskripsi Kartono (1990), gereja Katolik Tritunggal Mahakudus Tuka ini dibangun oleh umat, terlihat secara visual mirip bangunan tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat Bali. Bentuk bangunan dari luar seperti wantilan dan konsep keterbukaan bangunan seperti bangunan pura dan rumah tinggal orang Bali. Bentuk dari denah menyerupai bentuk salib, berporos utara-selatan (*kaja-kelod*) yang dibatasi oleh dinding (*tembok penyengker*) setinggi 210 cm.

Ruang heterotopia terjadi pada ruang-ruang untuk pelaksanaan liturgi yaitu ruang pengambilan air suci, panti umat, tempat koor, panti imam (termasuk altar, mimbar, tempat duduk imam, meja kecil) dan area tabernakel (tempat menyimpan hosti) dan salib utama pada gereja ini. Oleh karena itu ruang-ruang yang akan dibahas secara khusus hanya ruang-ruang ini. Bangunan ini menghadap ke selatan dan memiliki orientasi utara-selatan (*kaja kelod*).

Secara umum, implementasi prinsip ruang heterotopia adalah prinsip konteks ruang nyata yang relatif atau berubah tergantung situasi dan kondisi (misalnya: ruang berubah karena adanya waktu atau aktivitas). Ruang heterotopia terjadi karena adanya kondisi-kondisi tertentu, seperti waktu atau aktivitas dan konteks budayanya.

Faktor pendukung terjadinya ruang heterotopia antara lain elemen-elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon, kolom, pintu, jendela, ornamen, perabot), orientasi bangunan, organisasi ruang, fungsi dan hirarki ruang, pencahayaan dan penghawaan pada ruang, pola penataan perabot, sampai kepada aktivitas, perilaku manusia dan juga cara berpakaian masyarakat.

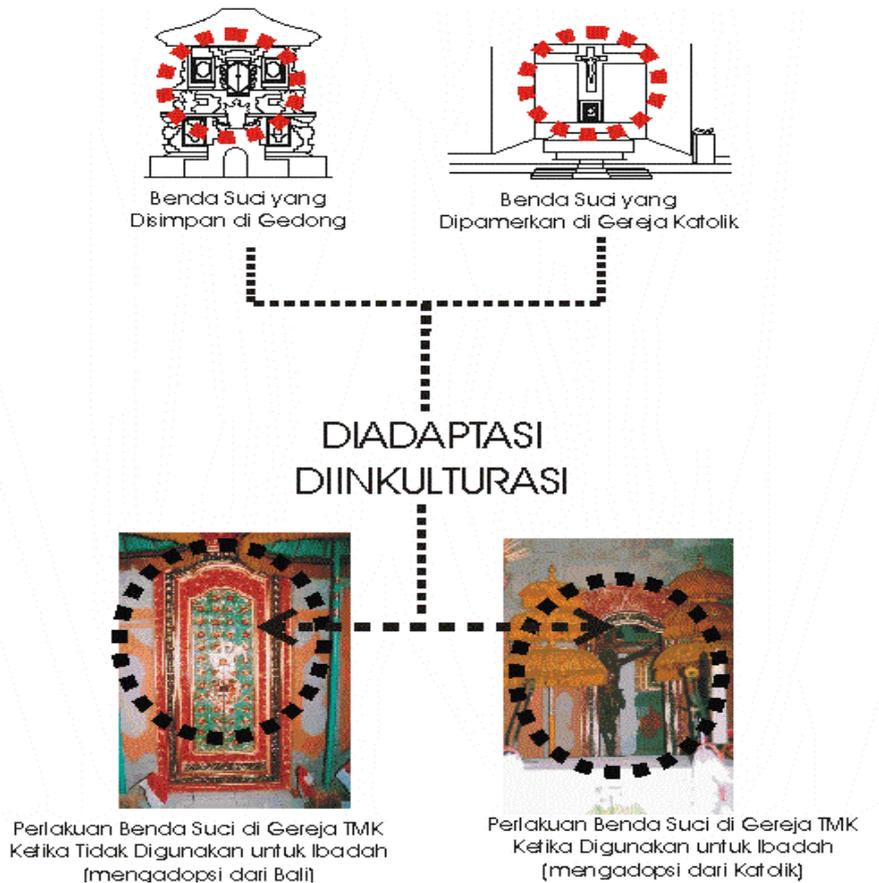
Ada tujuh buah prinsip tentang bagaimana terbentuknya ruang heterotopia seperti telah dijelaskan sebelumnya dan tidak semua prinsip ini diimplementasikan pada interior Gereja Katolik Tritunggal Mahakudus Tuka. Implementasi prinsip ruang heterotopia pada gereja ini hanya terbentuk karena 2 prinsip yaitu konteks ruang berubah karena konteks budaya dan konteks ruang berubah karena adanya perubahan waktu dan aktivitas. Kedua hal ini terjadi pada interior gereja Tritunggal Mahakudus (TMK) dan berkaitan sangat erat.

Ruang Heterotopia Terbentuk karena Perubahan Ruang dalam Konteks Budaya

Ruang Heterotopia terbentuk pada *gedong* (area tempat menyimpan salib utama dan tabernakel) gereja TMK. Gereja Katolik memiliki aturan bahwa salib utama dan tabernakel adalah benda-benda suci yang harus diperlihatkan terus menerus, sedangkan budaya Bali memiliki landasan bahwa benda-benda suci harus disimpan agar semakin menunjukkan

kesuciannya. Kearifan Gereja TMK dalam mengadopsi budaya lokal dengan cara menyimpan benda-benda suci (salib utama dan tabernakel), kemudian hanya mengeluarkannya saat terjadi ibadah (lihat gambar 1).

dan tabernakel dari kayu yang berbentuk seperti *gedong* kecil dengan ukurannya 90x90x180 cm itu terlihat dari panti umat. Adanya pintu dan ruang *gedong* merupakan penyesuaian nilai lokal ke Katolik.



Gambar 1. Skema Pengadopsian Dua Konteks Budaya (Sumber: Pudja, 1981/1982, Windhu, 1997, Dokumentasi Pribadi, 2006)

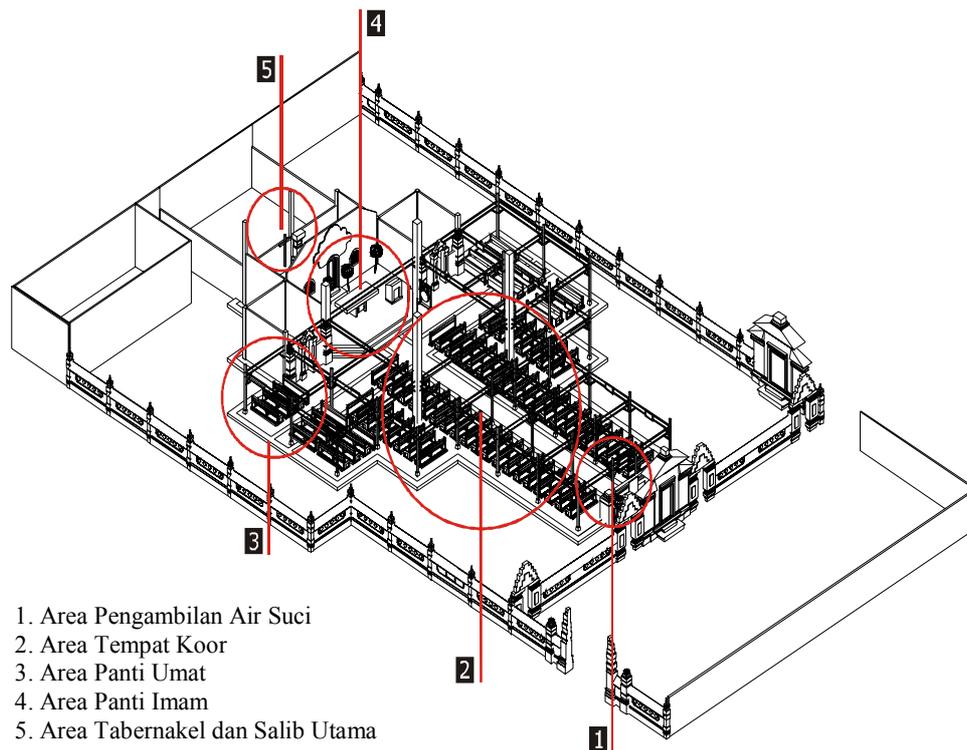
Faktor elemen ruang yang mendukung terbentuknya heterotopia ini adalah *gedong* yang memiliki pintu. Ruang *gedong* di Pura lebih mirip sebuah lemari dengan ukuran 100x100x1500 cm daripada sebuah ruangan berukuran 800x300x300 cm dengan satu pintu dan dua jendela di kanan kirinya. Jadi *Gedong* TMK memiliki skala dan proporsi yang berbeda dengan *gedong* Pura. *Gedong* TMK ini dibuat agar imam dapat masuk mengambil roti tak beragi (*hosti*) yang disimpan di dalamnya.

Faktor pendukung lainnya adalah pintu *gedong* itu sendiri. Pintu *gedong* yang terbuat dari kayu diberi warna merah dan hijau, diukir simbol-simbol sakral Katolik dan memiliki ukuran 65x200 cm, bagi masyarakat setempat (konteks Bali) masih memberikan kesan menyimpan benda-benda suci karena tidak diperlihatkan secara utuh. Sedangkan pintu ini ketika terbuka, salib utama yang terbuat dari bahan kayu,

Konteks ruang tabernakel dan salib utama secara keseluruhan berubah karena adanya perubahan konteks budaya. Adanya konteks lokal bahwa benda-benda suci harus disimpan mengubah konteks Katolik yang menyatakan bahwa benda-benda suci harus diperlihatkan. Dengan menggabungkan konteks budaya Bali dan konteks gereja Katolik inilah yang menyebabkan terbentuknya ruang heterotopia dimana konteks ruang berubah karena adanya perubahan konteks budaya. Terbentuknya ruang heterotopia ini juga menyebabkan terbentuknya ruang heterotopia dimana konteks ruang berubah karena adanya waktu atau aktivitas.

Ruang Heterotopia Terbentuk karena Berubahnya Waktu dan Aktivitas

Penyebab utama terjadinya ruang heterotopia di gereja TMK ini adalah karena adanya aktivitas yang



Gambar 2. Axonometri Ruang Dalam Gereja Katolik TMK (Dokumentasi Pribadi, 2006)

memiliki makna yang berlawanan pada sebuah ruangan yang sama. Pada saat pintu *gedong* dibuka maka terjadi aktivitas ibadah menyebabkan terbentuknya konteks ruang yang sakral, sedangkan pada saat pintu *gedong* ditutup, aktivitas yang terjadi adalah aktivitas profan. Jadi akibat dari pergantian aktivitas yang ditandai dengan terbuka dan tertutupnya pintu *gedong* ini, menyebabkan terjadinya ruang heterotopia.

Ruang heterotopia pada gereja TMK ini terbentuk pada area-area yang digunakan untuk aktivitas ibadah. Area-area itu adalah area pengambilan air suci, area panti umat, area tempat koor, area panti imam, dan area tabernakel dan salib utama.

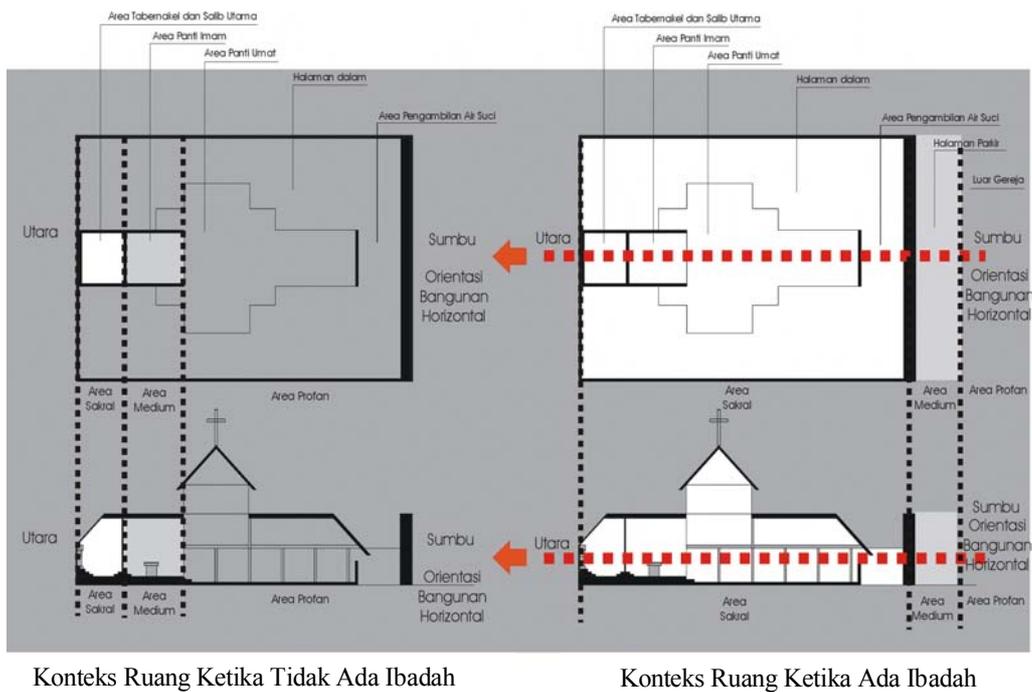
Faktor-faktor Pendukung Terbentuknya Ruang Heterotopia

Penyebab terbentuknya ruang heterotopia pada gereja TMK adalah karena terbuka dan tertutupnya pintu *gedong* pada area tabernakel dan salib utama. Terbuka dan tertutupnya pintu ini sebagai tanda fisik utama terjadinya perubahan aktivitas pada interior gereja TMK ini. Akibat dari perubahan aktivitas dan tanda terbuka dan tertutupnya pintu *gedong*, maka terciptalah esensi dan konteks ruang yang berbeda (lihat gambar 3).

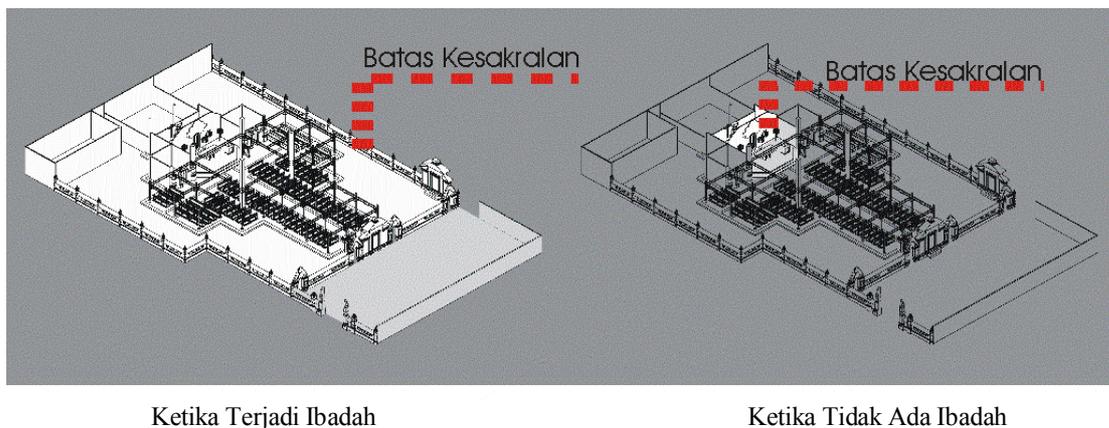
Faktor-faktor yang mendukung terciptanya ruang heterotopia ini adalah pertama, dinding atau batas

sebagai salah satu elemen pembentuk ruang, memiliki makna memisahkan 'di sini' dan 'di sana' dan memberikan batas dari ruang tersebut (Ching, 1996). Dinding pada gereja ini juga bermakna memisahkan dan membatasi dua area yang maknanya berbeda (sakral dan profan). Karena adanya perubahan aktivitas (dari aktivitas non ibadah ke ibadah, dan sebaliknya) pada gereja TMK ini, maka terciptalah batas yang berbeda untuk masing-masing aktivitas. Untuk aktivitas ibadah, batas atau dinding untuk area sakral adalah dinding *penyengker* setinggi 210 cm. Meskipun tinggi dinding ini 210 cm, dinding ini sudah memberikan batasan yang jelas kepada manusia bahwa dinding ini membatasi makrokosmos dan mikrokosmos, luar dan dalam, sakral dan profan. Hal ini juga dikatakan oleh Ashihara (1983) bahwa sebuah dinding yang lebih tinggi dari pandangan horizontal manusia, ia akan membagi area tersebut menjadi dua bagian yaitu A dan B. Ketika tidak terjadi aktivitas ibadah, maka batas atau dinding untuk area sakral adalah keempat dinding setinggi 400 cm pada ruang *gedong* (lihat gambar 4 untuk perbandingannya).

Kedua, faktor penghubung batas (pintu atau gerbang), pintu pada gereja ini, selain bermakna peralihan dari satu domain ke domain lain, juga bermakna sebagai pemisah sekaligus menghubungkan dua ruang yang berbeda dalam hal ini ruang yang sakral



Gambar 3. Konteks Ruang yang Berbeda karena Adanya Perubahan Aktivitas dan Tanda Terbuka Tertutupnya Pintu *Gedong* pada Gereja TMK. (Dokumentasi Pribadi, 2006)



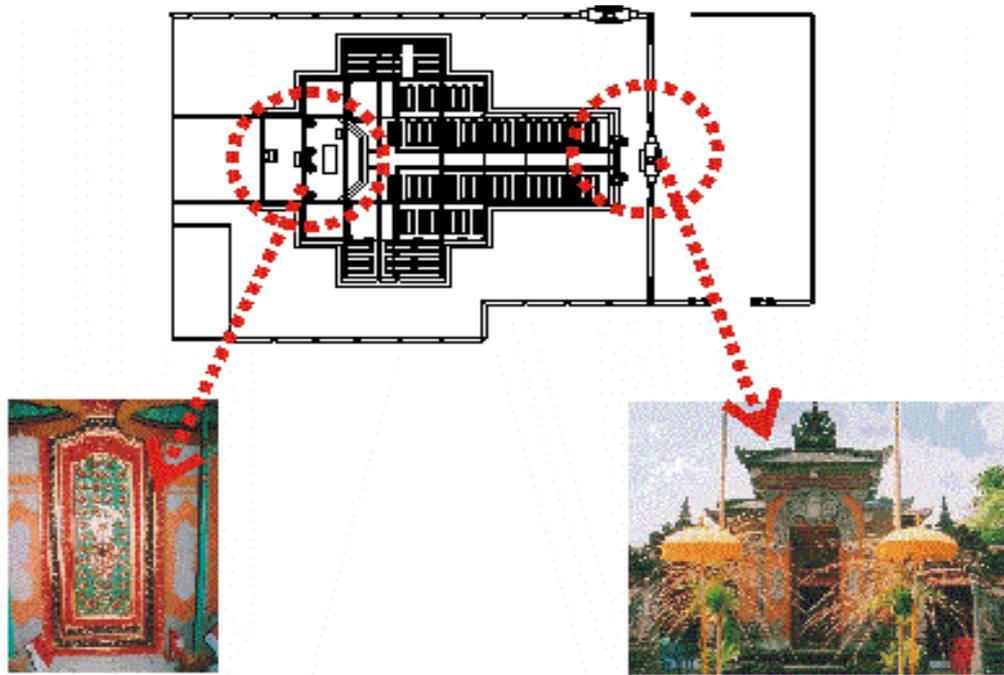
Gambar 4. Dinding Pembatas Gereja TMK Ketika Terjadi dan Tidak Terjadi Ibadah dimana warna putih = sakral, dan warna abu-abu = profan. (Dokumentasi Pribadi, 2006)

dengan yang profan. Karena adanya aktivitas ibadah dan non ibadah pada sebuah ruang yang sama, maka penghubung batas sakral dan profanpun berbeda padahal berada pada ruang yang sama. Ketika terjadi aktivitas ibadah, pintu atau gerbang penghubung antara area yang sakral dan medium atau perantara ada pada gerbang *kori agung* dan *betelan*.

Berbeda dengan aktivitas non ibadah, ketika tidak terjadi aktivitas ibadah, pintu atau gerbang penghubungnya ada pada pintu *gedong*. Pintu *gedong* dari bahan kayu yang diwarnai merah dan hijau berukuran 65x200 cm, dan diukir simbol-simbol sakral

Katolik. Tanda-tanda yang memperkuat bahwa pintu ini merupakan pemisah sekaligus penghubung area sakral dan medium yaitu dengan adanya ukiran burung merpati dimana burung ini memiliki makna yang sama dengan gerbang *kori agung* dan peletakkannya berada di atas pintu, selain itu ada juga ukiran malaikat yang juga memiliki makna yang sama dengan yang ada pada *kori agung* (lihat gambar 5).

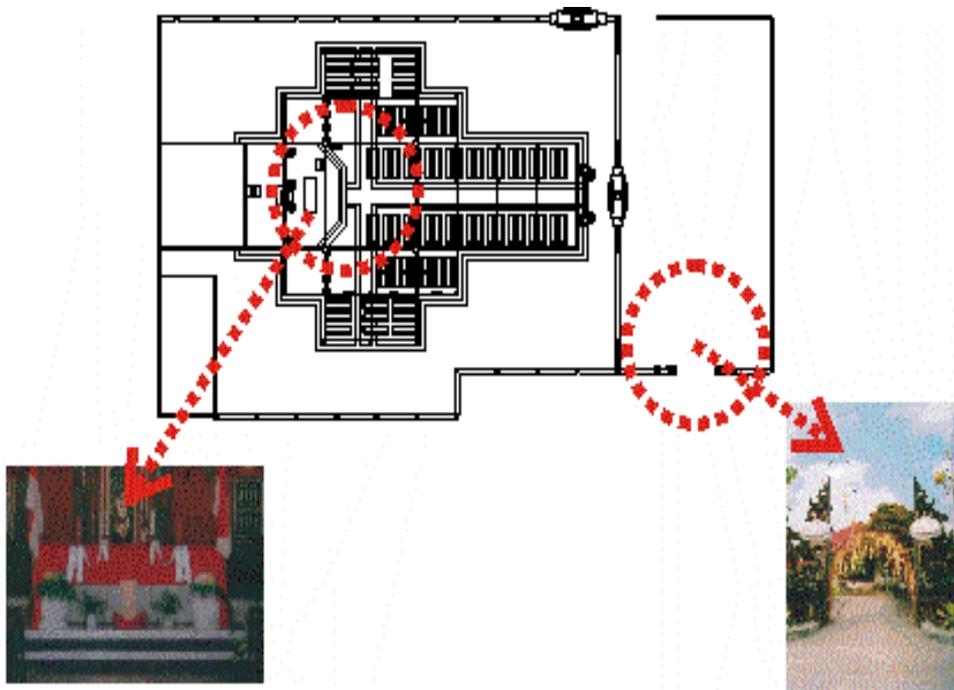
Penghubung antara area medium dengan profan juga berubah karena adanya perubahan aktivitas. Ketika terjadi aktivitas ibadah, maka penghubung area medium dan profan adalah *candi bentar* yang



Pintu Gedong Penghubung Area Sakral dan Medium Ketika Tidak Terjadi Ibadah

Gerbang Kori Agung Penghubung Area Sakral dan Medium Ketika Terjadi Ibadah

Gambar 5. Gerbang atau Pintu Penghubung dan Pemisah Area Sakral dengan Area Medium pada Gereja TMK. (Dokumentasi Pribadi, 2006)



Anak Tangga Pantli Imam Penghubung Area Medium dan Profan Ketika Tidak Terjadi Ibadah

Gerbang Candi bentar Penghubung Area Medium dan Profan Ketika Terjadi Ibadah

Gambar 6. Gerbang atau Pintu Penghubung dan Pemisah Area Medium dan Area Profan pada Gereja TMK. (Dokumentasi Pribadi, 2006)

berada setelah halaman tengah. Anatomi *candi bentar* pada gereja Tuka pada umumnya sama dengan anatomi *candi bentar* pada Pura, dimana secara garis besar dibagi menjadi 3 bagian, baik pada arah vertikal maupun arah horisontal. Pada arah vertikal terdiri atas kaki, badan dan kepala. Pada arah horisontal terdiri atas badan pokok, pengiring dan anak. Wujudnya sama dengan wujud *candi bentar* pada Pura yaitu dua buah pilar kembar yang berdiri menjulang, tetapi celah diantaranya cukup lebar sehingga mobil bisa masuk ke halaman tengah. *Candi bentar* memiliki ukuran lebar 300 cm dengan tinggi 400 cm (lihat gambar 6). Material yang digunakan adalah kombinasi batu taro dengan paras ukir. Sebagai penghubung area medium dengan profan, *candi bentar* pada gereja Tuka mengambil kaidah makna dari arsitektur Bali yaitu melambangkan baik dan buruk yang saling berhadapan atau bercermin, gunung retak yang siap menjepit niat jahat yang melaluinya. Selain itu, pada *candi bentar* juga terdapat patung malaikat. Malaikat memiliki makna sebagai perantara Tuhan dan manusia, dan sebagai medium atau perantara, maka malaikat juga dihadirkan pada *candi bentar*.

Ketika tidak terjadi ibadah, maka penghubung area medium dan profan adalah tangga antara area panti imam dan panti umat (lihat gambar 6). Secara fisik, area panti imam dinaikkan setinggi 40 cm dari area panti umat, sehingga antara area panti imam dan panti umat, ada dua buah anak tangga. Anak tangga yang lebih rendah dari pandangan horisontal mata ini memisahkan dua area sekaligus memberikan kontinuitas ruang (Ashihara, 1983).

Perubahan konteks ruang yang terjadi pada gereja ini, juga mengakibatkan berubahnya konsep ruang pada panti umat, bahwa konsep ruang pada panti umat ini mengadopsi dari konsep ruang *wantilan* Bali dengan konsep keterbukaannya (lihat gambar 7) dan menyesuaikan makna *wantilan* ini dengan makna gereja. Ketika terjadi ibadah, maka area panti umat ini menjadi area *wantilan* dengan makna adanya korban darah Yesus untuk menebus dosa-dosa manusia. Ketika tidak terjadi ibadah, maka area ini menjadi area pertemuan seperti ruang *wantilan* di Bali. Adanya dua konsep ruang dimana yang satu memiliki makna sakral, sedangkan satunya memiliki makna profan. Perubahan ini mendukung terjadinya ruang heterotopia karena perubahan konteks ruang akibat perubahan waktu dan aktivitas.

Ketiga, faktor ornamen, warna dan material. Ornamen pada gereja TMK menjadi simbol yang bermakna ketika terjadi ibadah. Ornamen ini diperlukan di dalam gereja karena untuk menunjukkan kehadiran atau kedekatan Allah. Ketika tidak terjadi ibadah, maka makna ornamen-ornamen ini tidak muncul dan tidak diperlukan. Material yang diguna-

kan adalah material untuk bangunan suci di Bali, oleh karena itu material ini masih memiliki makna yang sama ketika terjadi aktivitas ibadah. Warna yang digunakan didominasi oleh warna hijau, emas dan merah. Warna-warna ini menggunakan warna-warna pada gereja dimana warna hijau bermakna harapan, syukur dan kesuburan, warna kuning untuk ungkapan kemuliaan, kemenangan dan kegembiraan, sedangkan warna merah melambangkan Roh Kudus, darah, api, cinta kasih, pengorbanan dan kekuatan. Warna-warna ini baru bermakna ketika terjadi aktivitas ibadah. Ketika tidak terjadi aktivitas ibadah, maka hanya warna-warna ini hanya sebagai tanda.

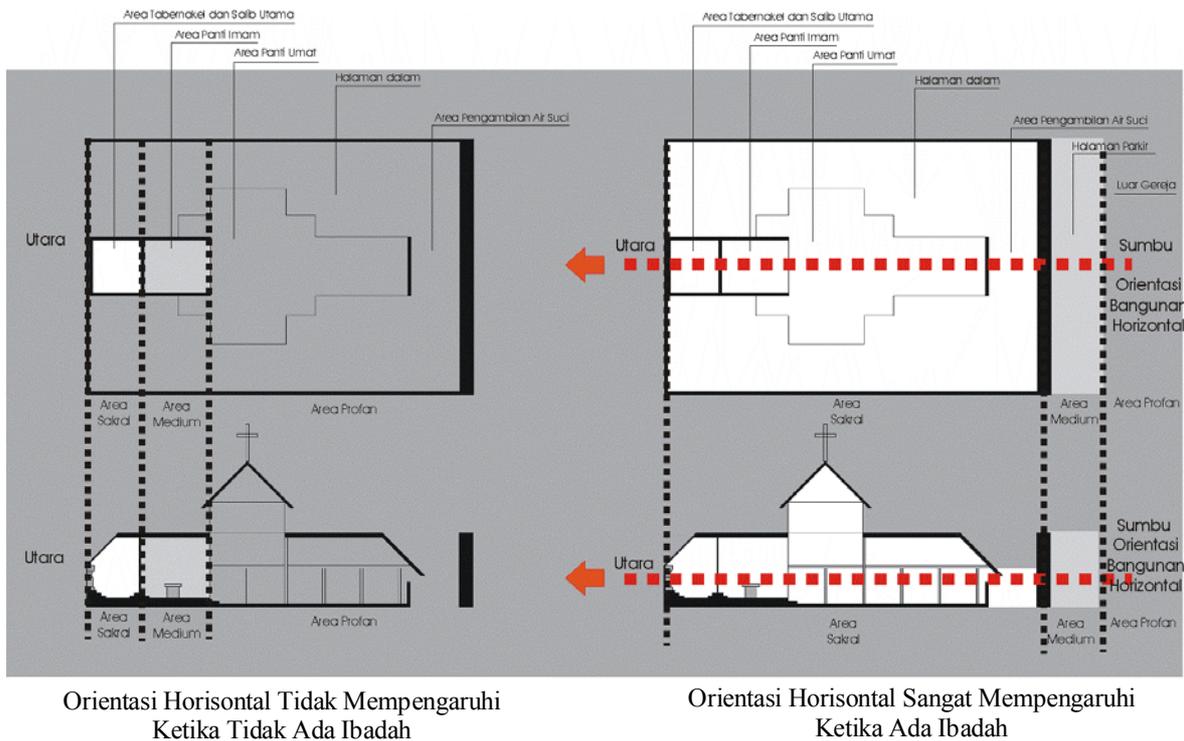


Gambar 7. Area Panti Umat Gereja TMK. (Dokumentasi Pribadi, 2006)

Keempat, faktor orientasi horisontal. Secara umum, bangunan ini memiliki orientasi *kaja-kelod* (gunung-laut) dengan arah gunung (Utara) karena gereja Tuka terletak di Bali bagian Selatan. Pemahaman masyarakat setempat bahwa gunung adalah tempat dewa. Akibat dari terjadinya perubahan aktivitas, orientasi ini bisa mempengaruhi dan tidak mempengaruhi orang yang berada di dalam bangunan ini. Ketika terjadi aktivitas ibadah, maka orientasi ini sangat mempengaruhi umat yang berada di dalamnya, ketika tidak terjadi aktivitas ibadah, orientasi ini tidak mempengaruhi apa-apa. (lihat gambar 8).

Faktor terakhir yang mendukung terbentuknya ruang heterotopia pada gereja ini adalah pola perilaku umat yang berbeda ketika terjadi ibadah dan tidak terjadi ibadah. Terjadi perbedaan perilaku umat ketika terjadi ibadah dan tidak terjadi ibadah. Terjadi tiga perbedaan perilaku yaitu perilaku ketika memasuki gereja, ketika berada di dalam gereja dan ketika keluar gereja. Perbedaan juga terjadi pada pakaian yang mereka kenakan.

Ketika akan memasuki dan keluar dari area gereja saat ada ibadah berbeda dengan saat tidak terjadi ibadah. Pada saat akan terjadi ibadah, umat dianggap kotor dalam pengertian berdosa, sehingga



Gambar 8. Orientasi Horizontal Bangunan Ketika terjadi ibadah dan tidak ada ibadah (Dokumentasi Pribadi, 2006).

harus membersihkan dirinya menggunakan air suci terlebih dahulu sebagai simbol penyucian diri sebelum memasuki area gereja ketika akan terjadi ibadah. Proses ini sepadan dengan upacara *tirta pengrapuh* pada Pura, lambang pembersihan jiwa dan badan sebelum menghadap Tuhan dan mengikuti ibadah.

Terjadi perbedaan perilaku umat yang akan memasuki dan keluar dari area gereja TMK pada saat ada ibadah dan tidak ada ibadah. Adanya ritual yang harus dilakukan sebelum masuk ke gereja pada saat ada ibadah. Perbedaan perilaku ini mendukung terbentuknya ruang heterotopia dimana konteks ruang berubah karena adanya waktu atau aktivitas.

Perilaku umat ketika berada dalam gereja TMK saat ada ibadah berbeda dengan saat tidak ada ibadah. Pada saat ibadah, umat mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan (misalnya pada saat romo memasuki ruangan, maka umat harus berdiri) sedangkan ketika tidak ada ibadah, umat bebas berperilaku tetapi tetap sopan.

Cara umat berpakaian saat ke gereja TMK dengan tujuan beribadah berbeda dengan ketika beraktivitas non ibadah. Pakaian umat untuk aktivitas non ibadah (seperti pertemuan) adalah pakaian yang dikenakan sehari-hari. Sedangkan untuk aktivitas ibadah, pakaian yang dikenakan adalah pakaian adat Bali yang dianggap pakaian paling pantas untuk menghadap Tuhan.

Jadi pola perilaku umat ketika akan mengikuti ibadah berbeda dengan pola perilaku umat ketika tidak akan mengikuti ibadah. Pada saat akan mengikuti ibadah, umat berperilaku teratur dan terarah, pakaian yang dikenakan adalah pakaian adat. Pola perilaku umat ini mendukung terbentuknya ruang heterotopia karena adanya perubahan konteks ruang oleh waktu atau aktivitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip heterotopia yang bisa diterapkan pada gereja TMK ini ada 2 prinsip, yaitu prinsip ruang heterotopia yang terjadi karena perubahan konteks ruang oleh budaya, dan perubahan konteks ruang oleh waktu atau aktivitas.

Implementasi prinsip yang pertama adalah ruang heterotopia karena perubahan konteks budaya. Hal ini merubah konteks ruang tabernakel dan salib utama secara keseluruhan sehingga menciptakan ruang heterotopia. Penyebabnya adalah adanya konteks lokal bahwa benda-benda suci harus disimpan, hal ini mengubah konteks Katolik yang menyatakan bahwa benda-benda suci harus diperlihatkan. Akibat dari penggabungan ini maka terciptalah pintu *gedong* yang bisa terbuka dan tertutup sesuai dengan aktivitas.

Implementasi prinsip yang kedua adalah ruang heterotopia yang terbentuk karena perubahan konteks ruang oleh waktu atau aktivitas. Hal ini disebabkan oleh terbuka dan tertutupnya pintu *gedong*. Terbuka dan tertutupnya pintu ini mengakibatkan terjadinya perubahan konteks ruang secara keseluruhan.

Terbuka dan tertutupnya pintu *gedong* menandai terbentuknya ruang heterotopia disertai dengan perubahan aktivitas. Faktor pendukungnya adalah adanya pergeseran dinding pembatas area sakral dan profan saat terjadi ibadah dan tidak terjadi ibadah, gerbang atau pintu penghubung area sakral dan profan yang berubah seiring bergantinya aktivitas, ornamen, warna dan material yang menjadi bermakna ketika terjadi aktivitas sakral pada ruangan tersebut, konsep ruang panti umat yang berubah maknanya, orientasi horisontal, sampai ke perilaku manusia yang berubah seiring bergantinya aktivitas. Kesemuanya ini merupakan faktor pendukung terbentuknya ruang heterotopia.

REFERENSI

- Arief, Vien Octavia. 2003. *Studi Tentang Inkulturasi Budaya Bali Pada Interior Gereja Katolik Tritunggal Mahakudus Tuka-Daling, Denpasar-Bali*. Skripsi / Tugas Akhir Jurusan Desain Interior. Surabaya: Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Ashihara, Yoshinobu. 1983. *Merancang Ruang Luar*. (Sugeng Gunadi) Surabaya: PT. Dian Surya.
- Ching, Francis, D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga
- Foucault, Michel. 1998. Of Other Space. Nicholas Mirzoeff (Eds.), *Visual Culture Reader*. London: Routledge.
- Hidayat, July. 2005. *Bahasa Estetik Skizofrenia Dalam Ruang Heterotopia*. Studi Kasus: Area Natah Dalam Sintaks Tradisional Bali, *2D3D Jurnal Ilmiah Desain UPH*, 2 (1), 44-53.
- Kartono, J. Loekito. 1990. *Simbol dan makna dalam arsitektur*. Surabaya: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra Surabaya
- . 1990. *Arsitektur Gereja Katolik di Tuka, Dalung, Bali*. Tesis. Jakarta: Program Pengkhususan Antropologi Arsitektur Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Van de ven, Cornelis. 1995. *Ruang Dalam Arsitektur*. Jakarta: Gramedia.